

HADIS-HADIS ARWAH DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT NU (STUDI LIVING HADIS DI DESA SARIROGO SIDOARJO)

Nur Dian Syah Fikri Alfani, M. Rizki Syahrul Ramadhan

Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Ma'had Aly Hasyim Asy'ari

e-mail: fikrialfani415@gmail.com, syahrulramadhan@gmail.com

ABSTRAK

Kepercayaan terhadap kembalinya arwah manusia yang sudah meninggal di malam jum'at sering dijumpai khususnya di daerah Jawa, kebanyakan yang mempercayai hal itu adalah orang muslim terkhusus di desa Sarirogo kabupaten Sidoarjo. Kepercayaan tersebut diiringi dengan tradisi seperti menyajikan makanan di ruang tamu, menghidupkan lampu, dan mengisi bak mandi sampai penuh di malam jum'at dengan tujuan menyambut datangnya arwah keluarga yang sudah meninggal. Kepercayaan seperti itu didapatkan oleh masyarakat dari leluhur mereka bahkan ada asumsi kalau kepercayaan dan tradisi itu berasal dari zaman kerajaan Majapahit. Penelitian ini menggunakan pendekatan Living Hadis dengan cara menserasikan kepercayaan atau tradisi yang sudah populer dengan hadis sebagai landasan dalilnya, dan jenis penelitian ini adalah kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah agar masyarakat khususnya warga desa Sarirogo mengetahui landasan dalil agama yang berkaitan dengan kepercayaan dan tradisi yang mereka lakukan.

Kata kunci: *Living Hadis, Arwah, Tradisi, Malam Jum'at*

ABSTRACT

The belief in the return of the souls of the deceased on Friday nights is often encountered, especially in the Java region. Most of those who believe in this are Muslims, particularly in the village of Sarirogo, Sidoarjo Regency. This belief is accompanied by traditions such as serving food in the living room, lighting lamps, and filling the bathtub to the brim on Friday nights, with the aim of welcoming the arrival of the spirits of deceased family members. This belief is passed down to the community from their ancestors, and there is an assumption that this belief and tradition originated from the Majapahit kingdom era. This research uses the Living Hadith approach by harmonizing the popular belief or tradition with the hadith as the basis for the argument, and this type of research is qualitative. The purpose of this research is to enable the community, especially the residents of Sarirogo village, to understand the religious arguments that are related to the beliefs and traditions they practice.

Keywords: *Living Hadith, Spirits, Traditions, Friday Night*

Pendahuluan

Islam di Indonesia sangatlah unik karena banyak terjadi kolaborasi dengan kepercayaan lain yang sudah ada sebelum Islam datang. Animisme, Dinamisme, Budha dan Hindu adalah agama yang sudah ada sebelum Islam datang, hal ini menyebabkan banyaknya tradisi yang sebelumnya tidak ada kaitannya dengan Islam, dengan datangnya Islam maka ada semacam islamisasi tradisi lokal dengan ajaran Islam.¹ Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa mempunyai keunikan tersendiri karena tradisi sangatlah penting bagi masyarakat Jawa, mereka seakan-akan tidak bisa meninggalkan tradisi yang diwarisi dari nenek moyang mereka walaupun bertentangan dengan ajaran Islam.²

Problematisasi masyarakat yang belum bisa lepas dengan tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam nampaknya tidak secara mutlak.³ Dalam prakteknya ada beberapa golongan dari masyarakat muslim Jawa yang masih berpegang teguh dengan tradisi warisan nenek moyang dan mewarnainya dengan corak Islam sehingga yang awalnya bertentangan dengan syariat Islam menjadi tidak bertentangan.⁴ Kebanyakan tradisi tersebut punya hubungan dengan perkara ghaib yang tidak bisa digapai oleh panca indra.

Sebagai contoh tradisi Islam di Jawa yang awalnya diasumsikan diwarisi dari tradisi kerajaan Majapahit kemudian lestari sampai hari ini dan dibumbui dengan ajaran Islam adalah tradisi yang populer di kalangan Nahdlatul Ulama (NU) berada di desa Kemlagi kecamatan Kemlagi kabupaten Mojokerto, tradisi itu dilakukan pada saat malam Jum'at Legi yang diisi dengan acara-acara seperti *Tahlilan*, *Yasinan*, *Selamatan*, dan *Ziarah Kubur*.⁵ Sebagai contoh lagi dan yang akan dibahas pada tulisan kali ini adalah kepercayaan kembalinya arwah orang meninggal ke rumah pada setiap malam Jum'at.

Kepercayaan penduduk Jawa terhadap konsep arwah sebenarnya ada campuran tangan dari tradisi agama lain misalnya Hindu, Budha, dan Islam.⁶ Dari kepercayaan

¹ Muhammad Taufik, "HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2013): 255, <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.

² Marzuki, "TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial "INFORMASI"* 32, no. 1 (2006): 2, <https://eprints.uny.ac.id/2609/>.

³ H. Abdul Djamil, ed., *Islam & kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 94.

⁴ Marzuki, "TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM." 5.

⁵ MOCH.SHOFIYUDDIN, "FENOMENOLOGI RITUAL MALAM JUMAT LEGI WARGA NAHDLATUL ULAMA DESA KEMLAGI, KECAMATAN KEMLAGI, KABUPATEN MOJOKERTO," *Paradigma* 4, no. 3 (23 Agustus 2016): 8, <https://ejournal.unesa.ac.id>.

⁶ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka, 1984), 311.

tentang arwah yang berasal dari ketiga agama tadi bukan hanya penganut dari ketiga agama itu saja yang punya ekspresi terhadap arwah orang yang sudah meninggal, misalnya saja ada sebagian penganut agama Khatolik di Jawa yang juga punya aktivitas yang berkaitan dengan arwah orang meninggal.⁷ Kepercayaan masyarakat Jawa terhadap arwah memang sangat kompleks sehingga menarik untuk diteliti.

Masyarakat Islam yang berada di pulau Jawa punya salah satu keyakinan yang berkaitan dengan arwah orang yang sudah meninggal bahwasannya orang yang sudah meninggal itu mampu melihat orang yang masih hidup sedangkan orang yang hidup tidak mampu melihat orang yang sudah meninggal (wong mati iku tutupan wakol nek wong urip iku tutupan kemaron).⁸ Kemudian ada juga keyakinan tentang kembalinya arwah ke rumah setiap malam Jum'at sampai ada sebuah nyanyian/syair dalam bahasa Jawa yang diyakini berasal dari warisan Sunan Kalijaga yaitu syiir *Saben Malam Jum'at Ahli Kubur Bali Nang Omah*.⁹

Kepercayaan seperti ini terdapat hampir di daerah Jawa terkhusus di kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Di kabupaten Sidoarjo terdapat sebuah desa bernama Sarirogo yang mayoritas penduduknya bergama Islam dan mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama, kepercayaan kembalinya arwah ke rumah setiap malam Jum'at menjamur di kalangan mereka.¹⁰ Kepercayaan seperti ini sebenarnya tidak hanya ada di Sidoarjo saja melainkan di kota lain di Jawa Timur seperti Jombang¹¹ dan Gresik¹² misalnya.

Dalam literatur hadis dijumpai sebuah matan hadis lengkap dengan sanadnya dalam kitab *Hadīyat al-Ahyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaşilu ilaihim lil-Hakkārī* karya *Abū al-Hasan Al-Hakkārī* disebutkan

إن أرواح المؤمنين يأتون كل جمعة إلى سماء الدنيا فيقفون بجذء دورهم ويوقمهم فينادي كل واحد منهم بصوت حزين:

يا أهلي وولدي وأهل بيتي وقراباتي، اعطفوا علينا بشيء، رحمكم الله، واذكرونا ولا تنسوننا، وارحموا غربتنا.....

⁷ Fransiska Letsu Kharisma Putri, "SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN" (diploma, STKIP Widya Yuwana, 2023), 53, <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/704/>.

⁸ Suminah, Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 11 November 2023.

⁹ "Menafsir Tembang 'Saben Malam Jumat' yang Bilang Mayat akan Pulang ke Rumah tiap Malam Jumat - Terminal Mojok," diakses 15 Juni 2024, <https://mojok.co/terminal/menafsir-tembang-saben-malam-jumat-yang-bilang-mayat-akan-pulang-ke-rumah-tiap-malam-jumat/>.

¹⁰ H Roziq, Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 3 Januari 2024.

¹¹ Dr Amrulloh Lc. M.Th.I, Disampaikan saat perkuliahan Manhaj al-Bahts semester 6, Tradisi menyambut arwah kembali ke rumah setiap malam jum'at di Jombang berupa mengisi bak mandi sampai penuh, 2023.

¹² Firda Dwi Lestari, Wawancara dengan mahasiswa UNHAS asal Gresik, tradisi menyambut arwah kembali ke rumah setiap malam jum'at di Jombang berupa menyediakan makanan atau kopi di ruang tamu, 2023.

Sesungguhnya roh-roh orang-orang beriman datang setiap hari Jumat ke langit dunia, lalu berdiri di dekat rumah-rumah dan tempat tinggal mereka. Masing-masing dari mereka memanggil dengan suara yang sedih: 'Wahai keluargaku, anakku, keluarga rumah tanggaku, dan kaum kerabatku, kasihanilah kami dengan sesuatu, semoga Allah memberi rahmat kepada kalian, ingatlah kami dan jangan lupakan kami, dan sayangilah kesendirian kami.'¹³

Hadis diatas ternyata banyak yang mengomentari sebagai hadis *Dhaif* bahkan ada yang mengatakan sebagai hadis *Maudhu*. Tetapi yang mengherankan adalah pendapat dari Imam Al-Ramlī yang mengatakan kalau ada hadis *Sahih* yang mengatakan kalau arwah orang meninggal bisa kembali ke rumah setiap malam jum'at, namun beliau tidak menyebutkan matan dan sanad hadisnya.

Manfaat penelitian ini setidaknya secara mikro bisa dirasakan oleh masyarakat nahdliyyin desa Sarirogo sedangkan manfaat makro dari penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan dalil bagi umat islam dan juga bisa digunakan sebagai referensi sebagai penelitian selanjutnya. Penelitian ini setidaknya akan membuka wawasan baru terhadap stigma masyarakat kalau tradisi atau kepercayaan yang mereka anut tiada dalil yang mendasari sehingga ragu dalam melestarikannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Living Hadis* kualitatif, yang mana salah satu tujuan dari model penelitian ini adalah menggambarkan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi antara doktrin ajaran Islam (hadis) dan beberapa budaya lokal.¹⁴ Penggambaran tradisi atau kepercayaan tersebut dipadukan dengan kajian *Living Hadis* sehingga hasil penelitian ini bersifat deskriptif, selanjutnya peran hadis hanya sebagai bentuk legitimasi atas terjadinya sebuah tradisi atau kepercayaan itu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian terhadap variabel.¹⁵

¹³ Abū al-Ḥasan Al-Hakkārī, *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaşilu ilaihim lil-Hakkārī* (al-Dār al-Āthīrah, 2009), 176.

¹⁴ Ahmad Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 7.

¹⁵ LP2M Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *MATERI SOSIALISASI STANDART PENELITIAN HADIS* (Jombang: LP2M Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2023), 28.

Living hadis bisa diterjemah bebas ke bahasa Indonesia menjadi “Sunnah yang Hidup”, apabila dialihbahasakan ke Arab menjadi *al-sunnah al-hayyah/ihya’ al-sunnah*.¹⁶ Living hadis dipahami sebagai tentang peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁷ Peristiwa sosial yang terinspirasi dari hadis biasanya dalam budaya, adat istiadat, kebiasaan sehari-hari, dan masih banyak yang lainnya

Living hadis merupakan resepsi (penerimaan, reaksi, tanggapan, atau respon) suatu kelompok masyarakat muslim yang bersumber dari hadis, hal ini bisa sifatnya personal (pribadi) atau kelompok.¹⁸ Fazlur Rahman berpendapat bahwa hadis nabi sebagai “sunnah yang hidup”, “formalisasi sunnah” atau “verbalisasi sunnah”, oleh karenanya hadis yang bersifat dinamis harus ditafsirkan secara situasional dan diadaptasikan ke dalam situasi dewasa ini.¹⁹

Pola-pola perilaku masyarakat yang bersumber dari Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wa sallam* bisa dikategorikan sebagai fenomena sosial keagamaan sehingga paradigma yang dapat digunakan untuk mengamati dan menjelaskan bagaimana living hadis dalam suatu masyarakat Islam dan ilmu sosial.²⁰ Jadi, pada dasarnya living hadis adalah masih mengkaji hadis, namun sumber datanya bukan wahyu, melainkan fenomena sosial atau fenomena alamiah. Jika kajian living hadis masih menjadikan wahyu sebagai sumber datanya maka ia masih belum disebut kajian living hadis, melainkan kajian akidah, teologi, syariah atau hadis murni.²¹

Subyek penelitian ini adalah masyarakat muslim Nahdlatul Ulama desa Sarirogo kec Sidoarjo kabupaten Sidoarjo yang punya kepercayaan kalau arwah orang yang sudah meninggal bisa kembali ke rumah setiap malam Jum’at. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara kepada masyarakat muslim nahdhiyyin desa sarirogo dan beberapa perangkat desa terkait, selanjutnya data diambil dari penelitian terdahulu, buku-buku atau kitab yang relevan dengan pembahasan ini.

¹⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *ILMU LIVING QURAN-HADIS: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021), 20.

¹⁷ Aminol Rosid Abdulloh, *Pengantar Memahami Living Qur’an dan Hadis* (Malang: LITNUS penerbit, 2023), 8.

¹⁸ Faisal, *Living Hadis Versus Dead Hadis*, 7.

¹⁹ “Membuka pintu Ijtihad Fazlur Rahman ; penerjemah, Anas Mahyuddin ; penyunting, Ammar Haryono | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY,” 38–131, diakses 23 Juli 2024, <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=80841>.

²⁰ Abdulloh, *Pengantar Memahami Living Qur’an dan Hadis*, 8–9.

²¹ Hasbillah, *ILMU LIVING QURAN-HADIS: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, 27.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hadis-hadis Tentang Kembalinya Arwah ke Rumah

Dalam penelusuran kami belum menemukan hadis tentang kembalinya arwah orang meninggal ke rumah di kitab-kitab hadis primer maupun sekunder, tetapi kami menemukan sebuah riwayat hadis dalam kitab *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaṣīlu ilaihim lil-Hakkārī* karya *Abū al-Ḥasan Al-Hakkārī*, hadis tersebut lengkap dengan sanad yang disandarkan kepada sahabat Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, berikut teks hadisnya

أخبرنا أبو عبد الرحمن محمد بن الحسين بن موسى السلمي كتابةً قال: ثنا أبو القاسم عبد الله بن محمد النيسابوري عن علي بن موسى البصري، عن ابن جريج، عن موسى بن وردان، عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((اهدوا لموتاكم))، قلنا: وما نهدي يا رسول الله الموتى؟ قال: ((الصدقة والدعاء)) ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن أرواح المؤمنين يأتون كل جمعة إلى سماء الدنيا فيقفون بخدء دورهم وبيوتهم فينادي كل واحد منهم بصوت حزين: يا أهلي وولدي وأهل بيتي وقرباتي، اعطفوا علينا بشيء، رحمكم الله، واذكرونا ولا تنسونا، وارحموا غربتنا، وقلة حيلتنا، وما نحن فيه، فإننا قد بقينا في سحيق وثيق، وغم طويل، ووهن شديد، فارحمونا رحمكم الله، ولا تبخلوا علينا بدعاء أو صدقة أو تسبيح، لعل الله يرحنا قبل أن نكونوا أمثالنا، فيا حسرتاه وانداماه يا عباد الله، اسمعوا كلامنا، ولا تنسونا، فأنتم تعلمون أن هذه الفضول التي في أيديكم كانت في أيدينا، وكنا لم ننفق في طاعة الله، ومنعناها عن الحق فصار وبلاً علينا ومنفعته لغيرنا، والحساب والعقاب علينا))

Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Abd al-Rahman Muhammad bin al-Husain bin Musa al-Sulami dengan tulisan: "Kami meriwayatkan dari Abu al-Qasim 'Abdullah bin Muhammad al-Naisaburi, dari 'Ali bin Musa al-Basri, dari Ibn Juraij, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: "Berikan hadiah untuk orang-orang mati kalian," kami bertanya, "Apa yang harus kami berikan, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Berikan) sedekah dan doa." Kemudian Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya roh-roh orang mukmin datang setiap hari Jum'at ke langit dunia, lalu mereka berdiri di dekat rumah-rumah dan tempat

tinggal mereka. Masing-masing dari mereka memanggil dengan suara sedih: 'Wahai keluargaku, anak-anakku, penghuni rumahku, dan kaum kerabatku, belas kasihanilah kami dengan sesuatu, semoga Allah merahmati kalian, ingatlah kami dan jangan lupakan kami, kasihanilah keterasingan kami, dan sedikitnya kemampuan kami, dan apa yang kami alami. Sesungguhnya kami telah berada dalam kegelapan yang dalam, kesedihan yang panjang, dan kelemahan yang keras. Kasihanilah kami, semoga Allah merahmati kalian, dan jangan pelit untuk kami dengan doa, sedekah, atau tasbih. Mudah-mudahan Allah akan meringankan penderitaan kami sebelum kalian menjadi seperti kami.' Alangkah penyesalan dan penyesalan, wahai hamba-hamba Allah, dengarkanlah perkataan kami, dan jangan lupakan kami. Karena kalian tahu bahwa kekayaan yang ada di tangan kalian dahulu ada di tangan kami, dan kami tidak menafkahkan nya untuk taat kepada Allah, dan kami mencegahnya dari yang benar, maka ia menjadi bencana bagi kami dan manfaatnya untuk orang lain, sedangkan perhitungan dan hukuman ada atas kami."²²

Berikut penilaian ulama *Jarh wa ta'dil* terhadap para perawi hadis yang terdapat pada kitab *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaşilu ilaihim lil-Hakkārī*

No	Nama	Lahir	Wafat	Guru	Murid	Pendapat ulama/ <i>Jarh wa Ta'dil</i>
1	Abū 'Abd al-Raḥmān Muḥammad ibn al-Ḥusain ibn Mūsā al-Sulamī (al-Sulamī Muḥammad ibn al-Ḥusain ibn Muḥammad ibn Mūsā)	325 H	412 H	-	-	Khaṭīb berkata: Muḥammad ibn Yūsuf al-Qaṭṭān al-Naisābūrī berkata kepadaku: Abū 'Abd al-Raḥmān al-Sulamī bukanlah seorang yang terpercaya, dan dia menyusupkan hadis-hadis palsu bagi kaum sufi. ²³

²² Al-Hakkārī, *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaşilu ilaihim lil-Hakkārī*, 176.

²³ Al-Ḥabībī Al-Ḥabībī, *Shams al-Dīn, Siyar A'lām al-Nubalā'*, 3 ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985), 17/253.

2	Abū al-Qāsim 'Abd Allāh ibn Muḥammad al-Naisābūrī	-	-	-	-	-
3	'Alī ibn Mūsá al-Baṣrī	-	-	-	-	-
4	Ibn Juraij al-Umawī 'Abd al-Malik ibn 'Abd al-'Azīz ibn Juray	80 H	115 H	-	-	Ahmad ibn Sa'd ibn Abi Maryam berkata: dari Yahya ibn Ma'in: Ibn Juraij adalah seorang yang terpercaya dalam segala sesuatu yang diriwayatkan darinya dari (kitab-kitab) Hadis. ²⁴
5	Musa bin Wirdan	40/30 H	117 H	Abu Hurairah	-	Utsman ibn Sa'id al-Darimi berkata, dari Yahya ibn Ma'in: Dia (perawi) bukan orang yang kuat (tsiqah). Dan al-'Ijli berkata: Dia orang Mesir, seorang tabi'in, terpercaya. Dan Abu Hatim berkata: Tidak ada masalah dengannya. ²⁵
6	Abu Hurairah	-	57 H	Rasululloh	Musa ibn Wardan, orang Mesir. Dia mendengar (hadis) dari Abu	Sahabat, Al-Bukhari berkata: Sekitar delapan ratus ulama meriwayatkan hadis darinya, dan dia adalah perawi hadis paling hafiz di masanya. ²⁶

²⁴ Al-Žahabī, 6/329.

²⁵ Jamāl al-Dīn Al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, 1 ed. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 29/165.

²⁶ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyz al-Ṣaḥābah*, 1994 ed. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 7/353.

					Hurairah dan Abu Sa'id. ²⁷	
--	--	--	--	--	---------------------------------------	--

Banyak yang mengomentari tentang derajat hadis ini sebagai *Dhaif*, hal ini dikarenakan ada dua perawi yang *Mubham* yaitu Abu al-Qasim 'Abdullah bin Muhammad al-Naisaburi dan 'Ali bin Musa al-Bashri hal ini menyebabkan *Adam al-Qobul*.²⁸ dan banyak lagi indikasi yang menyebabkan hadis ini sangat lemah seperti yang ditulis oleh Yulian Purnama.²⁹

Dalam riwayat lain disebutkan

روى عن النبي صلى الله عليه وسلم في الصدقة عن الميت غير صحيح ونصه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن أرواح المؤمنين يأتون في كل يوم جمعة أو يوم العيد أو يوم عاشوراء أو ليلة النصف من شعبان يقومون على أبواب بيوتهم فيقولون يا بني يا ولدي .. ارحموني يرحمكم الله نزلنا إلى قبر ضيق وغم طويل ثم قال الصحابة رضي الله عنهم يا رسول الله ما معنى ارحموني فقال النبي صلى الله عليه وسلم الدعاء والصدقة هدية للموتى فهذا الحديث موضوع ومكذوب فيه على رسول الله صلى الله عليه وسلم ولا تجوز روايته ولا نقله إلا لبيان وضعه وكذبه ليحترز عنه الناس

Diriwayatkan dari Nabi saw tentang sedekah untuk orang yang telah meninggal, hadits tersebut tidak shahih. Teksnya adalah: Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya roh-roh orang mukmin datang setiap hari Jumat, hari raya, hari Asyura, atau malam pertengahan Sya'ban, mereka berdiri di depan pintu rumah mereka dan berkata, 'Wahai anak-anakku, wahai keturunanku, kasihanilah kami, semoga Allah merahmati kalian. Kami datang ke dalam kubur yang sempit dan kesedihan yang panjang.'" Kemudian para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa maksud dari 'kasihanilah kami'?" Nabi saw. menjawab, "Doa dan sedekah adalah hadiah bagi orang yang telah meninggal."

²⁷ Al-Bukhārī, *al-Tārīkh al-Kabīr li al-Bukhārī bi Hawāshī Maḥmūd Khalīl* (Ḥaydar Ābād - al-Dakkan: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, t.t.), 7/297.

²⁸ Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustholah Hadis* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.), 121.

²⁹ Yulian Purnama S.Kom, "Derajat Hadits Tentang Arwah Mengunjungi Keluarga," *Muslim.or.id* (blog), 6 Desember 2017, <https://muslim.or.id/34884-derajat-hadits-tentang-arwah-mengunjungi-keluarga.html>.

Hadis ini adalah hadis palsu yang disandarkan kepada Rasulullah dan tidak diperbolehkan meriwayatkannya tanpa memberikan pemahaman kalau ini adalah hadis palsu.³⁰

Riwayat yang hampir semakna ditemukan juga dalam kitab *I'anaḥ Ath-Thalibiin 'ala Halli Alfaadzi Fathi al-Mu'in*

أن أرواح المؤمنين تأتي في كل ليلة إلى سماء الدنيا وتقف بجذء بيوتها، وينادي كل واحد منها بصوت حزين ألف مرة

*Sesungguhnya roh-roh orang mukmin datang setiap malam ke langit dunia dan berdiri di dekat rumah-rumah mereka, dan masing-masing dari mereka memanggil dengan suara sedih seribu kali.*³¹

Kembalinya arwah ke rumah memang menjadi polemik di kalangan ulama sendiri, diantara mereka ada yang berpendapat kalau arwah memang bisa kembali ke rumah dan ada juga yang berpendapat kalau arwah tidak bisa kembali ke rumah karena riwayat hadis yang ada tidak bisa dipertanggungjawabkan ke *sahih*-annya. Ulama yang berpendapat kalau arwah bisa berinteraksi dan berdialog dengan orang yang masih hidup adalah Imam Ibnu Qayyim al-Jauzi inilah yang dinamakan *al-Arwah al-Mun'amah*.³²

Lalu pendapat lain ada dari seorang ulama masyhur dari seorang ulama asal mesir bernama *Syihab ad-Din al-Ramli* dalam fatwanya beliau mengatakan kalau ada hadis sahih yang mengatakan arwah manusia yang sudah meninggal bisa kembali ke rumah terkhusus di malam Jum'at, tetapi sayangnya beliau tidak menyebut teks matan atau sanad dari hadis tersebut.³³

2. Kepercayaan Kembalinya Arwah

Arwah/ruh menurut agama islam punya banyak arti misalnya pendapat *al-Farra'* kalau ruh adalah sesuatu yang membuat manusia hidup, ada juga pendapat yang mengatakan para Malaikat tergolong *al-Ruhaaniyyuna* yaitu Jibril, Mikail,

³⁰ Thayfur Ali Wafa, *Bulgha at-Thullab fii Talkhis Fatawa Masyayikh al-Anjab* (Sumenep: as-Sadad Sumenep, tanpa tahun), 200.

³¹ Al-Bakri Ad-Dimyathi, *I'anaḥ Ath-Thalibiin 'ala Halli Alfaadzi Fathi Al-Mu'in* (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 2/161.

³² Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, *ar-Rūḥ fī al-kalām "alā arwāḥ al-amwāt wa al-aḥyā" bi al-dalā'il min al-Kitāb wa al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), 17.

³³ Shihāb ad-Dīn Ar-Ramlī, *Ar-Ramlī, Shihāb ad-Dīn, Fatāwā ar-Ramlī* (al-Maktabah al-Islamiyyah, t.t.), 4/234.

dan Israfil.³⁴ Sedangkan Ibnu syumail berpendapat kalau *al-Ruhaniyyuna* tidak memiliki bentuk fisik seperti Jin dan Malaikat, sedangkan yang punya bentuk fisik tidak disebut *al-Ruhaniyyuna*.³⁵

Sedangkan menurut pemahaman orang Jawa arwah para nenek moyang atau leluhur masih berkeliaran di sekitar tempat tinggalnya, atau mereka hanya menetap di tempat dia dimakamkan (*pasareyan*).³⁶ Roh-roh nenek moyang atau kerabat yang baik disebut sebagai *dhanyang*, *bahureksa*, atau *sing ngemong*. *Dhanyang* ini dipandang masyarakat jawa sebagai roh yang menjaga dan mengawasi desa, dari sinilah kemudian timbul upacara bersih desa termasuk membersihkan makam-makan disertai kenduren atau sesaji.³⁷

Masyarakat desa sariogo menganut berbagai macam agama seperti Islam berjumlah 5.187 orang, Kristen 42 orang, Katholik 29 orang, dan Budha 3 orang.³⁸ Kepercayaan kalau arwah manusia yang sudah meninggal masih bisa kembali ke rumah atau berinteraksi dengan keluarga yang masih hidup dianut oleh sebagian masyarakat muslim desa Sariogo kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo.³⁹

Kebanyakan masyarakat muslim yang mempercayai kembalinya arwah ke rumah mengikuti organisasi Nahdlatul Ulama, di sana mereka juga mendapat edukasi tentang kembalinya arwah dari pengajian yang diadakan.⁴⁰ Nahdlatul Ulama menjadi organisasi terbesar yang diikuti oleh masyarakat muslim desa sariogo hal ini dibuktikan dengan banyaknya *Jam'iyah* atau perkumpulan yang diadakan oleh banom NU seperti Fatayat, Muslimat, dan Ansor.⁴¹

3. Variasi Tradisi Masyarakat Desa Sariogo

Masyarakat desa sariogo yang memiliki keyakinan kalau arwah leluhur mereka bisa kembali ke rumah setiap malam Jum'at punya berbagai macam respon yang berupa tradisi atau kegiatan tertentu, diantaranya menghidupkan lampu dan membersihkan rumah kegiatan ini biasa dilakukan oleh De Sonya setiap Kamis sore, beliau mendapatkan informasi kalau ruh orang tua akan pulang

³⁴ Ibn Manẓūr, *Lisān al- 'Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414), 463.

³⁵ Manẓūr, 463.

³⁶ Djamil, *Islam & kebudayaan Jawa*, 127.

³⁷ Djamil, 128.

³⁸ "Profil desa Sariogo," Desember 2022.

³⁹ De Sonya, Wawancara dengan warga desa Sariogo, 2 Januari 2024.

⁴⁰ De Sonya.

⁴¹ Ulfi Romdloniyah, Wawancara dengan warga desa Sariogo, 2 Januari 2024.

setiap malam Jum'at dan akan senang ketika melihat rumah dalam kondisi bersih.⁴²

Tradisi lainnya adalah menyediakan sesaji (ambeng-ambeng) di ruang tamu berupa jajanan pasar atau hanya sekedar kopi, tradisi seperti ini menurut M Khoirum juga terinspirasi dari kepercayaan kembalinya arwah ke rumah setiap malam Jum'at, tetapi tradisi semacam ini sudah mulai jarang ditemui karena sudah jarang yang melakukannya dan tidak ada generasi muda yang mau melakukannya.⁴³

Tradisi terakhir yang terinspirasi oleh kepercayaan kembalinya arwah ke rumah adalah ziarah ke makam leluhur, bagi kalangan muda juga pernah mendapatkan informasi kalau arwah orang meninggal akan kembali ke rumah setiap malam Jum'at, hal ini dituturkan oleh Choirul Anas selaku ketua remaja masjid desa Sarirogo, tetapi anak muda biasanya lebih memilih ziarah kubur ke makam leluhurnya karena belum tau banyak tentang dalil yang menyatakan kalau arwah kembali ke rumah setiap malam Jum'at.⁴⁴

Dalam wawancara kami menanyakan apa tujuan dari melakukan hal-hal seperti contoh diatas, narasumber kompak menjawab untuk menghormati arwah leluhur mereka *birrul walidaini*, mereka percaya bahwasannya berbakti kepada orang tua tidak hanya semasa mereka hidup saja melainkan bisa juga dilakukan ketika mereka sudah meninggal.

Analisis Data

Dalil dari hadis yang berada dalam kitab *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaṣīlu ilayhim lil-Hakkārī* mempunyai kualitas sanad yang bermasalah seperti yang sudah diuraikan diatas sehingga statusnya berupa *Dhaif Jiddan*, sedangkan para ulama sepakat kalau hadis yang derajatnya *Dhaif* tidak bisa diamalkan dalam hal akidah, sedangkan permasalahan kepercayaan kembalinya arwah ke rumah ini berkaitan dengan akidah.⁴⁵

Permasalahan ini sebenarnya rumit karena ada pendapat dari Imam Ramli kalau ada hadis sahih tentang kembalinya arwah ke rumah tanpa menyebut sanad dan matan

⁴² De Sonya, Wawancara dengan warga desa Sarirogo.

⁴³ Muhammad Khoirum, Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 2 Januari 2024.

⁴⁴ Choirul Anas, Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 4 Januari 2024.

⁴⁵ Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith* (Dar al-Fikr al-Arobi, t.t.), 277.

secara lengkap. Imam Ramli merupakan ulama *Syafi'iyah* dari Mesir dimana pendapat atau fatwa beliau pada waktu itu sangat berpengaruh pada masanya, beliau juga salah satu murid dari Syekh Zakaria al-Anshori.⁴⁶

Pada saat wawancara dengan narasumber kami tidak menemukan satu seorang pun dari warga desa Sarirogo yang mengetahui dalil dari kembalinya arwah ke rumah baik dalam bentuk hadis atau pendapat ulama yang masyhur, mereka hanya mendapatkan informasi dari orangtua, pengajian, atau khutbah Jum'at.⁴⁷ Fenomena seperti ini sering dijumpai memang ketika melakukan penelitian *living hadis* memang seharusnya lebih aman ketika melakukan penelitian hadis menemukan teksnya terlebih dahulu atau setidaknya ada dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat.⁴⁸

Dalam kasus seperti ini jika meminjam istilah dari ilmu Antropologi jika ada kajian yang berasal dari tradisi atau ritual keagamaan maka informasi harus didapat dari informan penelitian. Dengan kata lain ia harus bersifat *emic* atau data dari sudut pandang informan bukan *etic* yaitu data yang berasal dari interpretasi peneliti. Dalam hal ini peneliti harus memahami keterbatasan informan dan ia harus mengejar data kepada yang lebih paham urusan agama.⁴⁹

Agan dalam istilah orang yang paham akan seluk beluk sebuah tradisi, merekalah yang harus dikejar untuk mencari data dari mereka, data siapa yang memproduksi dan mereproduksi sebuah tradisi tersebut. Jikalau peneliti belum menemukan teks hadis dari pengejaran datanya maka ia bisa melakukan bantuan pencarian atas hadis itu di beberapa literatur.⁵⁰

Masyarakat desa Sarirogo memang banyak yang belum tahu mengenai dalil atau pendapat ulama tentang kembalinya arwah ke rumah namun ada hal yang menarik yaitu mereka melakukan hal seperti itu bertujuan untuk memulyakan orang tua mereka yang sudah meninggal. Hal ini tentu sangat relevan dengan hadis *sahih* tentang *birrul walidain* yang masyhur di kalangan masyarakat.

⁴⁶ Najm al-Dīn Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazzī, *al-Kawākib al-Sā'irah bi-A'yān al-Mi'ah al-Āshirah* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 2/120.

⁴⁷ H Roziq, Wawancara dengan warga desa Sarirogo.

⁴⁸ Saifudin Zuhri Qudsy, *LIVING HADIS, Praktik, Resepsi, Teks, dan Trasnmisi* (Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018), 14.

⁴⁹ Qudsy, 14.

⁵⁰ Qudsy, 15.

Kesimpulan

Tradisi masyarakat desa Sarirogo yang bermacam-macam yang diasumsikan berawal dari kepercayaan kembalinya arwah ke rumah sejatinya masih ada tanda tanya yang besar karena ada sebuah hadis yang mengatakan kembalinya arwah ke rumah tetapi derajat hadisnya *Dhaif Jiddan* dan hadis yang memiliki derajat seperti itu tidak layak untuk dijadikan hujjah dalam permasalahan aqidah. Tetapi dalam pendapat lain yaitu dari Imam Ramli menyatakan kalau ada hadis sahih yang menjelaskan kembalinya arwah ke rumah.

Bagi orang yang tidak mengikuti pendapat dari Imam Ramli sebaiknya tidak usah punya kepercayaan seperti itu tetapi bagi yang mengikuti pendapat dari Imam Ramli boleh saja punya keyakinan kalau arwah orang yang sudah meninggal bisa kembali ke rumah. Masyarakat desa Sarirogo melakukan tradisi seperti contoh diatas tidak semata-mata sebagai ekspresi dari kembalinya arwah ke rumah, mereka melakukan hal tersebut juga berlandaskan perintah untuk *birrul walidaini* (penghormatan) kepada orang yang sudah meninggal.

Daftar Pustaka

- Abdulloh, Aminol Rosid. *Pengantar Memahami Living Qur'an dan Hadis*. Malang: LITNUS penerbit, 2023.
- Abu Syuhbah, Muhammad. *Al-Wasith fi 'Ulum wa Mustalah al-Hadith*. Dar al-Fikr al-Arobi, t.t.
- Ad-Dimyathi, Al-Bakri. *I'annah Ath-Thalibiin 'ala Halli Alfaadzi Fathi Al-Mu'in*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Bukhārī. *al-Tārīkh al-Kabīr li al-Bukhārī bi Hawāshī Maḥmūd Khalīl*. Ḥaydar Ābād - al-Dakkan: Dā'irat al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, t.t.
- Al-Hakkārī, Abū al-Ḥasan. *Hadīyat al-Aḥyā' ilā al-Amwāt wa-mā Yaṣīlu ilaihim lil-Hakkārī*. al-Dār al-Āthīrah, 2009.
- Ali Wafa, Thayfur. *Bulgha at-Thullab fii Talkhis Fatawa Masyayikh al-Anjab*. Sumenep: as-Sadad Sumenep, tanpa tahun.
- Al-Mizzī, Jamāl al-Dīn. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. 1 ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980.
- Al-Žahabī, Al-Žahabī. *Shams al-Dīn, Siyar A'lām al-Nubalā'*. 3 ed. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Asqalānī, Ibn Ḥajar al-' . *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. 1994 ed. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Choirul Anas. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 4 Januari 2024.
- De Sonya. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 2 Januari 2024.
- Djamil, H. Abdul, ed. *Islam & kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

- Dr Amrulloh Lc. M.Th.I. Disampaikan saat perkuliahan Manhaj al-Bahts semester 6, Tradisi menyambut arwah kembali ke rumah setiap malam jum'at di Jombang berupa mengisi bak mandi sampai penuh, 2023.
- Faisal, Ahmad. *Living Hadis Versus Dead Hadis*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Firda Dwi Lestari. Wawancara dengan mahasiswa UNHAS asal Gresik, tradisi menyambut arwah kembali ke rumah setiap malam jum'at di Jombang berupa menyediakan makanan atau kopi di ruang tamu, 2023.
- H Roziq. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 3 Januari 2024.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *ILMU LIVING QURAN-HADIS: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2021.
- Jawziyyah, Ibnu Qayyim al-. *ar-Rūḥ fī al-kalām “alā arwāḥ al-amwāt wa al-ahyā” bi al-dalā'il min al-Kitāb wa al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka, 1984.
- LP2M Ma'had Aly Hasyim Asy'ari. *MATERI SOSIALISASI STANDART PENELITIAN HADIS*. Jombang: LP2M Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, 2023.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414.
- Mahmud at-Tahhan, *Taysir Mustholah Hadis*. Surabaya: al-Hidayah, t.t..
- Marzuki. “TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.” *Kajian Masalah Pendidikan Dan Ilmu Sosial “INFORMASI”* 32, no. 1 (2006). <https://eprints.uny.ac.id/2609/>.
- “Membuka pintu Ijtihad Fazlur Rahman ; penerjemah, Anas Mahyuddin ; penyunting, Ammar Haryono | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY.” Diakses 23 Juli 2024. <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=80841>.
- “Menafsir Tembang ‘Sabab Malam Jumat’ yang Bilang Mayat akan Pulang ke Rumah tiap Malam Jumat - Terminal Mojok.” Diakses 15 Juni 2024. <https://mojok.co/terminal/menafsir-tembang-saben-malam-jumat-yang-bilang-mayat-akan-pulang-ke-rumah-tiap-malam-jumat/>.
- MOCH.SHOFIYUDDIN. “FENOMENOLOGI RITUAL MALAM JUMAT LEGI WARGA NAHDLATUL ULAMA DESA KEMLAGI, KECAMATAN KEMLAGI, KABUPATEN MOJOKERTO.” *Paradigma* 4, no. 3 (23 Agustus 2016). <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Muḥammad ibn Muḥammad al-Ghazzī, Najm al-Dīn. *al-Kawākib al-Sā'irah bi-A'yān al-Mi'ah al-Āshirah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Muhammad Khoirum. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 2 Januari 2024.
- “Profil desa Sarirogo,” Desember 2022.
- Putri, Fransiska Letsu Kharisma. “SELAMATAN ARWAH MENURUT TRADISI JAWA DALAM PERSPEKTIF IMAN KATOLIK DI STASI SANTO ANTONIUS WIDODAREN.” Diploma, STKIP Widya Yuwana, 2023. <http://eprints.widyayuwana.ac.id/id/eprint/704/>.
- Qudsy, Saifudin Zuhri. *LIVING HADIS, Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-MEDIA, 2018.
- S.Kom, Yulian Purnama. “Derajat Hadits Tentang Arwah Mengunjungi Keluarga.” *Muslim.or.id* (blog), 6 Desember 2017. <https://muslim.or.id/34884-derajat-hadits-tentang-arwah-mengunjungi-keluarga.html>.
- Suminah. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 11 November 2023.
- Tahhan, Mahmud at-. *Taysir Mustholah Hadis*. Surabaya: al-Hidayah, t.t.
- Taufik, Muhammad. “HARMONI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2013): 255–70. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.
- Ulfi Romdloniyah. Wawancara dengan warga desa Sarirogo, 2 Januari 2024.

